



## Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Budaya Sekolah pada Pembelajaran IPS : Sebuah Kajian Sistematis

Makrus<sup>1\*</sup>, Istichomahwati<sup>2</sup>, Riyanto Dwi Utomo<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email : [makrus87@students.unnes.ac.id](mailto:makrus87@students.unnes.ac.id), [istichomahwati@students.unnes.ac.id](mailto:istichomahwati@students.unnes.ac.id),  
[riyantodwiutomo@students.unnes.ac.id](mailto:riyantodwiutomo@students.unnes.ac.id)

Korespondensi penulis : [makrus87@students.unnes.ac.id](mailto:makrus87@students.unnes.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to examine the role of elementary school principal leadership in improving teacher performance and forming a positive school culture. The method used is the Narrative Literature Review (NLR), by analyzing seven relevant articles from 2019–2025. The results of the study indicate that effective leadership, both in transformational and participatory forms, plays an important role in motivating teachers, providing quality supervision, and creating a harmonious work environment. In addition, principals who have good communication and conflict management skills are able to build a school culture that supports character development and student achievement. These findings indicate the need to strengthen the leadership competencies of principals to create a productive work climate and support the improvement of the quality of elementary education as a whole.*

**Keywords:** *School Culture, School Leadership, Teacher Performance.*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan kepala sekolah dasar dalam meningkatkan kinerja guru dan membentuk budaya sekolah yang positif. Metode yang digunakan adalah Narrative Literature Review (NLR), dengan menganalisis tujuh artikel yang relevan dari tahun 2019–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif, baik dalam bentuk transformasional maupun partisipatif, berperan penting dalam memotivasi guru, memberikan supervisi yang berkualitas, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Selain itu, kepala sekolah yang memiliki kemampuan komunikasi dan manajemen konflik yang baik mampu membangun budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter dan prestasi siswa. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah untuk menciptakan iklim kerja yang produktif dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar secara menyeluruh.

**Kata Kunci :** Kepemimpinan Sekolah, Kinerja Guru, Budaya Sekolah.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Keberhasilan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kinerja guru dan budaya sekolah yang kondusif. Kinerja guru yang optimal akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, sedangkan budaya sekolah yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial peserta didik (Bayar & Karaduman, 2021; MacNeil et al., 2009). Hal ini menjadi sangat penting dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, nilai sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dan membangun budaya sekolah yang positif.

Urgensi peningkatan kinerja guru dan budaya sekolah dalam konteks pendidikan dasar sangatlah penting (Kanya et al., 2021). Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga peningkatan kompetensi dan kinerja mereka berdampak langsung pada hasil belajar siswa (Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, 2025; Lestari & Mulianingsih, 2020; Sam & Sulastrri, 2024). Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini semakin penting karena guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial, etika, dan empati melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Sementara itu, budaya sekolah yang positif dapat membangun motivasi, disiplin, dan nilai-nilai kebersamaan di antara warga sekolah (Mery Fittria et al., 2024). Jika kinerja guru tidak optimal dan budaya sekolah kurang mendukung, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan juga tidak akan maksimal, termasuk dalam capaian kompetensi sosial pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, dibutuhkan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam meningkatkan kinerja guru serta membentuk budaya sekolah yang positif. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan di lingkungan sekolah dasar menjadi salah satu elemen kunci yang tidak dapat diabaikan. Kepemimpinan yang efektif mampu memberikan arah yang jelas, membangun motivasi internal guru, serta menciptakan iklim kerja yang mendukung proses belajar-mengajar. Dalam mata pelajaran IPS, peran kepemimpinan ini menjadi semakin relevan karena pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, nilai sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa guru IPS mampu mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. (Lumban Gaol & Siburian, 2018; Mery Fittria et al., 2024). Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor krusial dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru sekaligus membangun budaya kerja yang sinergis dan produktif di lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peran kepala sekolah menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai fasilitator inovasi pedagogis. Kepala sekolah yang visioner dapat mendorong guru untuk saling berkolaborasi lintas mata pelajaran dan mengembangkan pendekatan pembelajaran IPS yang kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di sekitar peserta didik. Dengan dukungan kepemimpinan

seperti ini, IPS dapat diajarkan bukan sekadar sebagai hafalan konsep, tetapi sebagai alat analisis kritis terhadap fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Meskipun kepemimpinan sekolah telah menjadi fokus banyak penelitian, masih terdapat kesenjangan yang menunjukkan bahwa efektivitas jenis-jenis kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja guru dan membentuk budaya sekolah belum menunjukkan hasil yang konsisten di berbagai konteks pendidikan. Beberapa studi menemukan bahwa model kepemimpinan transformatif, yang menekankan visi jangka panjang, inspirasi, dan perubahan budaya, lebih efektif dalam meningkatkan motivasi serta profesionalisme guru. Di sisi lain, pendekatan kepemimpinan partisipatif, yang melibatkan guru dan warga sekolah dalam pengambilan Keputusan, seringkali dianggap lebih berhasil dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis. Dalam konteks pembelajaran IPS, perbedaan ini menjadi sangat relevan, karena karakteristik IPS sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial, demokrasi, dan partisipasi warga negara membutuhkan lingkungan sekolah yang tidak hanya mendukung secara struktural, tetapi juga secara nilai. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan kepemimpinan tertentu mampu menciptakan ruang kolaboratif dan reflektif yang memungkinkan guru IPS mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. (Paulina & Patimah, 2023). Di samping itu, kajian yang secara sistematis mengeksplorasi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru dan pembentukan budaya sekolah secara bersamaan, khususnya dalam konteks mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih tergolong terbatas. Padahal, pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menekankan pada pengembangan pemikiran kritis, kolaborasi antar siswa, serta internalisasi nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan. Kepemimpinan yang kuat dan visioner berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan guru IPS menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Sayangnya, dalam praktiknya, implementasi kepemimpinan yang efektif masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan kepala sekolah untuk lebih terfokus pada aspek administratif semata, sehingga aspek strategis seperti pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pembelajaran sering terabaikan. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan guru, khususnya dalam pengajaran IPS yang menuntut pendekatan reflektif dan partisipatif. Kurangnya dukungan berupa pendampingan profesional, penghargaan atas kinerja, dan

kesempatan pelatihan berkelanjutan turut menjadi hambatan yang menghambat optimalisasi peran guru dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran IPS (Darmansah et al., 2024).

Selain itu, pembentukan budaya sekolah yang positif sangat bergantung pada adanya keselarasan visi dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Tanpa kesatuan arah dan tujuan, upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi sulit tercapai. Salah satu kendala yang sering muncul adalah kurangnya pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Ketika suara guru tidak dihargai, muncul rasa keterasingan yang pada akhirnya menurunkan rasa memiliki terhadap kebijakan sekolah dan mematikan semangat mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini menjadi sangat krusial. IPS sebagai mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif justru membutuhkan lingkungan sekolah yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik nyata. Ketika guru IPS merasa terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan didukung untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, maka nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa melalui keteladanan nyata di lingkungan sekolah. Maka dari itu, kepemimpinan partisipatif yang mendorong kolaborasi lintas peran sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang selaras dengan semangat pembelajaran IPS (Darmansah et al., 2024). Salah satu faktor penghambat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah lemahnya sistem evaluasi dan monitoring terhadap kinerja guru. Ketika proses evaluasi dilakukan secara administratif dan kurang menyentuh aspek pedagogis yang substansial, maka potensi guru untuk berkembang dan memperbaiki praktik mengajarnya tidak dapat dimaksimalkan. Hal ini berdampak signifikan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menuntut kompetensi lintas disiplin serta kemampuan mengaitkan materi dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan sekitar peserta didik. IPS bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun kesadaran kritis, empati sosial, dan kemampuan berpikir reflektif. Tanpa sistem evaluasi yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam menyampaikan materi IPS secara kontekstual dan bermakna, maka pembelajaran cenderung menjadi kaku, textbook-oriented, dan kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme evaluasi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat formatif dan kolaboratif—dengan memberikan umpan balik konstruktif

serta ruang refleksi bagi guru untuk terus mengembangkan kapasitas profesionalnya, khususnya dalam mengajar mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap delapan Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara pada tanggal 3–10 Maret 2025, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tiga isu utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Dominasi Fokus Kepala Sekolah pada Aspek Administratif

Sebagian besar kepala sekolah lebih menekankan peran mereka pada urusan administratif ketimbang pengelolaan sumber daya manusia dan pengembangan pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah jarang melakukan supervisi kelas atau mendampingi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran IPS, yang idealnya membutuhkan pendekatan tematik, kontekstual, dan berbasis kehidupan nyata. Tanpa arahan dan pembinaan yang memadai, guru cenderung mengandalkan metode ceramah konvensional yang minim partisipasi siswa dan kurang membangun keterampilan berpikir kritis serta analisis sosial.

b. Rendahnya Apresiasi dan Dukungan terhadap Guru

Mayoritas guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang dihargai dan tidak mendapatkan dukungan moral maupun profesional dari kepala sekolah. Ketika kinerja guru tidak diakui, baik secara verbal maupun dalam bentuk penghargaan konkret, motivasi mereka untuk berinovasi dalam mengajar, termasuk dalam merancang pembelajaran IPS yang menarik dan relevan, menjadi menurun. Padahal, pembelajaran IPS menuntut semangat eksploratif dan pendekatan kolaboratif, yang hanya bisa tumbuh dalam iklim kerja yang suportif dan menghargai kontribusi guru.

c. Lemahnya Implementasi Budaya Sekolah yang Positif

Masalah lain yang krusial adalah belum terbangunnya budaya sekolah yang positif secara sistematis. Hal ini tercermin dari rendahnya disiplin warga sekolah, minimnya interaksi dan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, kurangnya kegiatan yang menanamkan nilai-nilai sosial, serta lingkungan sekolah yang kurang tertata rapi. Dalam konteks IPS, yang sangat menekankan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kehidupan bermasyarakat, ketiadaan budaya sekolah yang

kondusif menjadikan pembelajaran terasa abstrak dan jauh dari realitas yang seharusnya dikenalkan kepada peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan sekolah terhadap peningkatan kinerja guru. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada hubungan linier antara kepemimpinan dan kinerja guru, tanpa mempertimbangkan secara holistik bagaimana kepemimpinan juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang kondusif sebagai lingkungan pendukung keberhasilan pembelajaran. Padahal, dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran seperti IPS yang bersifat multidisipliner dan menekankan nilai-nilai sosial, keberadaan budaya sekolah yang positif menjadi prasyarat penting untuk mendorong pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan membentuk karakter siswa.

Keunikan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan sekolah dasar tidak hanya sebagai pemicu peningkatan kinerja guru, tetapi juga sebagai katalisator dalam membangun budaya sekolah yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang lebih utuh dalam memahami ekosistem sekolah sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengisi kesenjangan kajian sebelumnya (research gap) dengan menghadirkan bukti empiris dari berbagai sekolah dasar yang memiliki konteks geografis dan sosial yang berbeda. Hal ini penting terutama dalam pembelajaran IPS, yang sarat dengan konteks lokal, nilai-nilai kebangsaan, dan penguatan identitas kewargaan. Variasi konteks ini memungkinkan analisis yang lebih kaya mengenai bagaimana kepemimpinan dan budaya sekolah dapat disesuaikan untuk mendukung pembelajaran IPS yang relevan dan bermakna di tingkat satuan pendidikan dasar.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks pendidikan pasca-pandemi, di mana terjadi disrupsi signifikan terhadap kinerja guru dan kohesi budaya sekolah. Situasi ini menuntut kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif untuk memulihkan kembali ekosistem sekolah yang sempat terfragmentasi. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sarat dengan nilai-nilai karakter, keterlibatan sosial, dan pemahaman kontekstual terhadap realitas masyarakat, keberadaan budaya sekolah yang kuat dan bernilai sangatlah krusial. Tanpa dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, proses internalisasi nilai-nilai dalam IPS akan menjadi dangkal dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Konteks di Kecamatan Mlonggo menunjukkan pentingnya optimalisasi kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang menyemai karakter peserta didik. Penguatan budaya sekolah ini tidak hanya menyangkut tata nilai dan norma yang dijunjung tinggi, tetapi juga menyentuh aspek bagaimana guru IPS dapat mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sosial ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konkret dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya mutu pendidikan melalui tata kelola yang efektif. Selain itu, Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 menegaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi profesional dan kemampuan kolaboratif, keduanya sangat esensial dalam membangun kultur pembelajaran IPS yang transformatif dan berdampak.

Sebagai pijakan konseptual, penelitian ini mengadopsi teori kepemimpinan transformasional dari Bass dan Avolio (Bass & Avolio, 1994) yang menitikberatkan pada kemampuan seorang pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta menciptakan perubahan positif di lingkungan kerjanya. Dalam konteks sekolah dasar, model kepemimpinan ini sangat relevan karena mampu mendorong guru untuk lebih inovatif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran IPS yang menuntut kreativitas, refleksi nilai, serta penguatan konteks sosial-kultural dalam pengajaran. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori budaya organisasi dari Schein (2010) untuk memahami bagaimana budaya sekolah terbentuk dan dikonstruksi melalui pola kepemimpinan yang ada. Budaya sekolah yang kuat akan mendorong tumbuhnya kolaborasi, semangat kolektif, dan nilai-nilai yang selaras dengan semangat pendidikan IPS seperti keadilan sosial, toleransi, dan demokrasi. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara kepemimpinan dan budaya organisasi menjadi penting agar implementasi pembelajaran IPS dapat lebih efektif dan berdampak terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan menggabungkan dua perspektif teoretis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kepemimpinan sekolah dasar berperan dalam meningkatkan kinerja guru sekaligus menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual, terutama dalam mata pelajaran IPS.

Temuan dari penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

## **2. METODE**

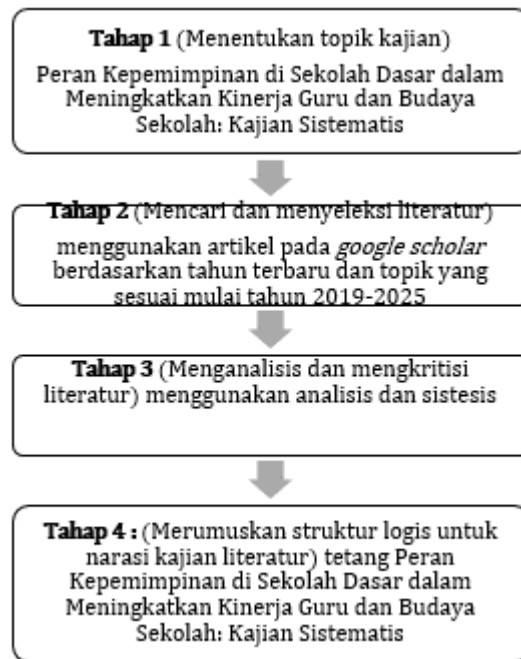
Artikel ini mengadopsi pendekatan Narrative Literature Review (NLR) dalam penyusunan kajian pustaka. Pendekatan ini bertumpu pada eksplorasi kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber akademik lainnya, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai isu yang dibahas. Dalam konteks penelitian ini, NLR menjadi instrumen penting untuk menelusuri bagaimana hubungan antara kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan kinerja guru telah dikaji dalam berbagai konteks, khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Penggunaan NLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran IPS dipengaruhi oleh dinamika budaya sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, mengingat IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, kerja sama, dan tanggung jawab kewargaan. Dengan demikian, literatur yang dikaji tidak hanya dilihat dari segi konseptual, tetapi juga dikritisi untuk menemukan celah (gap) dalam penelitian sebelumnya yang dapat dilengkapi melalui pendekatan empiris.

Adapun proses pelaksanaan NLR dilakukan melalui tahapan sistematis. Pertama, peneliti merumuskan fokus kajian yang mencakup hubungan antara kepemimpinan, budaya sekolah, dan kualitas pembelajaran IPS. Kedua, dilakukan proses penelusuran dan pemilihan literatur yang relevan dan kredibel sesuai konteks sekolah dasar. Ketiga, setiap literatur dianalisis untuk menggali temuan utama, pola, dan potensi kontradiksi antarkonsep. Terakhir, hasil sintesis tersebut disusun dalam bentuk narasi yang logis dan terstruktur, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif yang dapat menjadi dasar teoritis dan praktis untuk mendukung analisis empiris dalam studi ini.

Dengan demikian, penggunaan metode NLR dalam penelitian ini bukan hanya memperkuat fondasi teoritis, tetapi juga memperjelas posisi dan kontribusi penelitian dalam memperkaya wacana tentang penguatan pembelajaran IPS melalui kepemimpinan dan budaya sekolah yang transformative (Demiris et al. dalam Tuginem, 2023). Berikut adalah tahapan NLR:





**Gambar 1.** Tahapan metode NLR

### 3. PEMBAHASAN

Langkah awal dalam kajian ini dilakukan dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan topik penelitian melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan Google Scholar. Fokus pencarian diarahkan pada artikel-artikel ilmiah yang membahas hubungan antara kepemimpinan sekolah, kinerja guru, dan budaya sekolah. Setelah diperoleh daftar artikel yang sesuai, dilakukan proses seleksi ketat berdasarkan kriteria relevansi, konteks jenjang pendidikan dasar, serta keterkaitannya dengan dimensi pembelajaran, termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Artikel-artikel terpilih kemudian diunduh dan dianalisis secara mendalam untuk menilai kontribusinya terhadap kerangka pemikiran yang sedang dibangun. Tahapan selanjutnya melibatkan proses klasifikasi dan pengelompokan informasi dari berbagai literatur ke dalam format tabel. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memetakan data awal secara sistematis dan mempermudah identifikasi tema-tema kunci yang layak dianalisis lebih lanjut.

Hasil dari tahap analisis ini dikembangkan ke dalam bentuk narasi akademik yang komprehensif, guna menjelaskan secara utuh keterkaitan antara peran kepemimpinan transformasional di sekolah dasar dengan peningkatan kinerja guru dan pembentukan budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks pembelajaran IPS, hal ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang partisipatif, nilai-nilai kolektif yang kuat, serta dukungan kepemimpinan dalam

mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Berdasarkan hasil pencarian dan seleksi literatur menggunakan metode Narrative Literature Review (NLR), diperoleh 7 artikel yang membahas analisis peran kepemimpinan di sekolah dasar dengan peningkatan kinerja guru dan penguatan budaya sekolah.. Hasil analisis ini disajikan dalam Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Analisis

No	Nama Penulis	Tahun Terbit	Judul	Nama Jurnal	Metode	Relevansi dengan penelitian
1.	Agus Aini Purnama Hasibuan, Nirwana Anas, Ramadan Lubis	2024	The Principal's Strategy in Improving the Quality of Teacher Performance in the Learning Process in Islamic Elementary Schools	Jurnal Mudabbi r (Journal Research and Education Studies)	Kualitatif	Strategi Kepala Sekolah, Kinerja Guru
2.	Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, Wandi	2022	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru	Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)	Kualitatif,	Kepemimpinan, Kinerja Guru
3.	Eka Fitria Saragih, Hasanatun Laili, Medina Elly Vanda, Mega Rahmadani Siregar, Rizqa Auliyah Shifah Sagala, Wasiyem	2024	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar X di Kota Medan	Jurnal Ilmiah Pendidikan (JIIP)	Kuantitatif, Deskriptif, Survei	Strategi Kepala Sekolah, Kinerja Guru

4.	Ashilla Oktavian a Putri, Relia Fauziyyah Salsabila, Arita Marini	2024	The Role of School Principal Leadership in Enhancing Teacher Performance	JPDSH (Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora)	Kualitatif, Litelatur Review	Strategi Kepala Sekolah, Kinerja Guru
5.	Endang Sulistiyarini, Sitti Hartinah, Burhan Eko Purwanto	2019	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Sekolah Dasar	Journal of Education Research	Kualitatif (Fenomenologi)	Strategi Kepala Sekolah
6.	Nuraisyah Sitorus, Candra Wijaya, Fatkhur Rohman	2021	The Influence of Communication Skills and Conflict Management Skills of School Principals on Teacher Performance in Public Elementary Schools	STAI Miftahul Ula Nganjuk Journal	Kuantitatif (Ex-Post Facto)	Kepemimpinan Sekolah, Budaya Organisasi, Kinerja Guru
7.	Tiara Nur Fadila, Nadia Meidina Ayumi, Yana Tasya Damanik, Elfrianto	2024	The Leadership Role of The School Principal in Developing School Culture	Indonesian Journal Education	Kualitatif	Kepemimpinan Sekolah, Budaya Sekolah

Sumber: Google Scholar

Artikel pertama membahas strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru selama proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran selama masa pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, strategi kepemimpinan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas kinerja guru, yang mencakup aspek kompetensi profesional, kedisiplinan, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan situasi pembelajaran (Caena & Redecker, 2019; Indajang et al., 2021). Menariknya, strategi kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif seperti pengelolaan jadwal

atau dokumen, melainkan juga mencakup peran sebagai motivator, pendamping, dan pelatih. Dalam konteks pembelajaran IPS, peran ini sangat krusial karena guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga harus mampu membangun suasana belajar yang bernuansa nilai, membangkitkan empati sosial siswa, serta memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memperkuat pemahaman konteks sosial yang dinamis. (Shaleh et al., 2021; Zhao et al., 2023). Lebih lanjut, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, terutama untuk pembelajaran daring dan hybrid, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan kolaboratif (Ariyani et al., 2021). Axi mata pelajaran IPS yang menekankan pada partisipasi aktif, kerja kelompok, dan pemecahan masalah sosial, keberadaan dukungan dari kepala sekolah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menumbuhkan praktik pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Artikel kedua menelaah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong peningkatan kinerja guru di SDN 12 Palu. Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai fungsi dan tanggung jawabnya mampu menciptakan iklim kerja yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Iklim ini berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut integrasi antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial siswa. (Ahya et al., 2021). Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menyangkut aspek pengawasan administratif, tetapi juga mencakup peran strategis sebagai motivator, yang mampu membangkitkan semangat dan kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugasnya; supervisor, yang memberikan umpan balik konstruktif atas praktik pembelajaran; inovator, yang mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan kreatif dalam penyampaian materi; serta fasilitator, yang menyediakan sarana, pelatihan, dan kesempatan refleksi bagi para guru. Dalam konteks pembelajaran IPS, peran-peran ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial siswa. Kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan transformatif secara efektif akan mampu mendorong guru IPS untuk tidak hanya menyampaikan materi faktual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran sosial pada peserta didik.

Artikel ketiga membahas peran kepala sekolah dalam memimpin dan meningkatkan kinerja guru di Sekolah Dasar X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai motivator, supervisor, dan fasilitator dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Peran ini diwujudkan melalui strategi konkret seperti pemberian apresiasi atas kinerja guru, pelaksanaan supervisi pembelajaran secara berkala, serta penyelenggaraan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), strategi-strategi tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran IPS menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memahami realitas sosial, serta membangun nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk pelatihan dan supervisi rutin memungkinkan guru IPS untuk terus memperbarui metode pembelajaran mereka agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Widiastutu (2025) yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara kepala sekolah dan guru, serta tersedianya sarana yang memadai. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu kepala sekolah dan beban administratif yang tinggi menjadi faktor penghambat dalam menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Dalam konteks pembelajaran IPS, keterbatasan ini bisa berdampak pada kurangnya pendampingan guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai dan aktivitas eksploratif, yang seharusnya menjadi kekuatan utama mata pelajaran tersebut. (Widiastutu, 2025) (Fitriani, 2024) kepala sekolah yang memiliki pemahaman mendalam terhadap peran dan tanggung jawabnya mampu menciptakan iklim sekolah yang mendorong pertumbuhan profesional guru. Lingkungan yang suportif ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peran kepala sekolah menjadi sangat strategis karena pembelajaran IPS membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan kewargaan. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk pemberdayaan guru, penyediaan ruang kolaborasi, serta penguatan budaya sekolah yang positif akan memfasilitasi guru IPS untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bernilai karakter. Dengan demikian, pemahaman peran kepemimpinan yang baik tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas kerja guru, tetapi juga memperkuat efektivitas

pembelajaran IPS sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

Artikel keempat mengulas secara komprehensif tentang kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Studi ini menyoroti bahwa pendekatan kepemimpinan yang efektif memainkan peran penting dalam mendorong perbaikan kualitas pengajaran, terutama melalui peran kepala sekolah sebagai motivator, fasilitator, dan pengawas. Strategi-strategi yang diterapkan mencakup pelaksanaan supervisi yang berkelanjutan, pemberian penghargaan atas kinerja guru, serta penyediaan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartiwi et al., 2020; Saggaf et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dan suportif dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memacu guru untuk berkembang secara profesional. Kepala sekolah yang menjalankan peran strategis ini secara optimal dapat membangun budaya kerja yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, peran ini menjadi semakin esensial. IPS bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan media pembentukan karakter, nilai sosial, dan wawasan kebangsaan siswa. Oleh karena itu, guru IPS perlu mendapatkan dukungan yang berkelanjutan agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai. Kepala sekolah yang efektif akan memfasilitasi ruang diskusi pedagogis, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta mendorong guru untuk terus berinovasi dalam menyampaikan materi IPS yang sesuai dengan dinamika masyarakat dan kehidupan nyata siswa.

Artikel 5 mengkaji mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di sekolah dasar" membahas bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu sekolah. Dengan penerapan strategi yang tepat, seperti peningkatan profesionalisme guru, pengembangan infrastruktur, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti & Walajro, 2024) yang menekankan bahwa kepala sekolah memegang peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, melalui peningkatan kompetensi guru dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Artikel 6 membahas mengenai, keterampilan komunikasi dan manajemen konflik kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru di sekolah dasar. Kepala sekolah yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mengelola konflik secara efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan di sekolah. Hal tersebut juga diperkuat oleh (Juniarti et al., 2020; Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023; Siti Nur Afifah et al., 2024) yang menyatakan jika kepala sekolah yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat meningkatkan hubungan yang positif antara guru dan manajemen sekolah, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja guru dalam pengajaran.

Artikel 7 mengkaji mengenai kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam mengembangkan budaya sekolah yang positif. Dengan menetapkan nilai-nilai yang jelas, menerapkan kepemimpinan transformasional, dan membangun komunikasi yang terbuka, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan siswa dan kinerja guru. Meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, kepala sekolah yang efektif dapat mengatasi hambatan ini untuk menciptakan lingkungan yang positif dan produktif di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambawani et al., 2024; Roja & Salim, 2023) kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan dapat mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut dengan baik, mampu membentuk budaya sekolah yang positif, yang pada gilirannya mendukung pengembangan akademik dan sosial siswa.

Berdasarkan hasil telaah literatur yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kinerja guru dan menciptakan budaya sekolah yang positif di tingkat sekolah dasar. Kepala sekolah yang efektif, melalui penerapan berbagai strategi kepemimpinan yang adaptif, mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru. Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain motivasi yang diberikan kepada guru, pemberian penghargaan, supervisi rutin, serta pelatihan untuk pengembangan kemampuan mengajar. Selain itu, kepala sekolah juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup komunikasi yang baik, pengelolaan konflik yang efektif, serta penetapan nilai-nilai yang jelas untuk membangun budaya sekolah yang kondusif. Dengan strategi tersebut, kepala

sekolah dapat menciptakan lingkungan yang produktif dan kolaboratif, yang pada gilirannya mendukung kinerja guru dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, penting bagi kepala sekolah untuk terus memperkuat kemampuan kepemimpinannya dalam memotivasi dan mendukung pengembangan guru serta menciptakan budaya sekolah yang positif sebagai fondasi untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peran kunci dalam peningkatan kinerja guru sekaligus pembentukan budaya sekolah yang positif di lingkungan Sekolah Dasar. Kepemimpinan yang efektif tercermin melalui serangkaian strategi seperti pemberian motivasi, penghargaan atas kinerja, supervisi yang dilakukan secara berkala, serta fasilitasi pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah yang secara konsisten menempatkan pengembangan profesional guru sebagai prioritas akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peran ini menjadi sangat strategis. IPS sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial, kewargaan, dan kebhinekaan, menuntut guru untuk memiliki kemampuan reflektif dan sensitivitas terhadap konteks sosial siswa. Kepala sekolah yang mampu mendorong guru IPS untuk terus meningkatkan kualitas pembelajarannya akan membantu menciptakan ruang kelas yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kesadaran sosial siswa sejak dini.

Selain itu, kepala sekolah yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik serta mampu menangani konflik secara bijak dapat membangun iklim kerja yang harmonis. Suasana kerja yang positif akan mendorong kolaborasi antara guru-guru, serta memperkuat hubungan guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam IPS yang sering kali memanfaatkan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek.

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk visi dan nilai-nilai sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi kebutuhan



mendesak agar transformasi budaya sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran, termasuk IPS dapat terwujud secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., Qomariyah, S., Neneng, R. E., & Rizki, N. J. (2024). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Sukabumi. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 158–181. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1478>
- Ahya, M., Ahmad, S., & Fitriani, Y. (2021). The role of principal and teacher leadership to improve the quality of learning in SMA Negeri 5 OKU. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 411–423. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i2.134>
- Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak di TK. *Journal of Education Research*, 5(4), 4810–4823. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578>
- Ariyani, D., Suyatno, & Muhammad, M. (2021). Principal's innovation and entrepreneurial leadership to establish a positive learning environment. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.63>
- Bayar, A., & Karaduman, H. A. (2021). The effects of school culture on students' academic achievements. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 99–109. <https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3885>
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Darmansah, T., Putri, A. J., Aruan, A., Humaira, A., Syahirah, F., & Mahathir, M. S. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan profesionalisme guru. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 5(1), 12–25.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Fitriani. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran era digitalisasi pada sekolah penggerak jenjang SD di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 12463–12469.
- Fittria, M., Nahar, S., & Rakhmawati, F. (2024). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter Islami siswa sekolah menengah atas (SMA). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 751–762. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5772>

- Hartiwi, H., Kozlova, A. Y., & Masitoh, F. (2020). The effect of certified teacher and principal leadership toward teachers' performance. *International Journal of Educational Review*, 2(1), 70–88. <https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10629>
- Indajang, K., Sherly, Halim, F., & Sudirman, A. (2021). The effectiveness of teacher performance in terms of the aspects of principal leadership, organizational culture, and teacher competence. In *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.078>
- Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin guru terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 193–199. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>
- Kanya, N., Fathoni, A. B., & Ramdani, Z. (2021). Factors affecting teacher performance. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1462–1469. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21693>
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- Paulina, T., & Patimah, S. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan manajemen mutu di SMAN 2 Gading Rejo. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 206.
- Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2025). Philosophical cognition of social studies teachers on sustainable development and social values transmission. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (pp. 557–567). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Roja, A., & Salim, H. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan mutu peserta didik: Analisis model dan strategi pencapaian. *Hikmah*, 20(2), 261–271. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.287>
- Saggaf, M. S., Sunarsi, D., Wahid, H. A., Ilham, D., & Rozi, A. (2021). Principal leadership function on teacher performance for secondary schools. *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership*, 57–64. <https://doi.org/10.51629/ijeamal.v2i2.42>
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>

- Shaleh, M., Zainuddin, F., & Suli, M. (2021). Application of principal management to improve teacher performance during the Covid-19 period in elementary schools. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.58230/27454312.77>
- Widiastutu, T. (2025). Kepemimpinan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD Negeri Inpres Sereh Kabupaten Jayapura Tipuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–23.
- Yuniarti, Y., & Walajro, J. (2024). Measuring the impact of principals' competence and facilities on teachers' achievement in public vocational high schools in Palembang City: A multivariate analysis. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.47679/202447>